

Studi Komparasi Ekowisata Mangrove di Kota Probolinggo

Cahyarani Adiningtyas^{1*}, Nailul Insani², I Komang Astina³, Yuswanti Ariani Wirahayu⁴

^a Program Studi S1 Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia

¹ cahyaraniadiningtyas30@gmail.com*; ² nailul.insani@fis.um.ac.id; ³ komang.astina.fis@um.ac.id;

⁴ yuswanti.ariani.fis@um.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel	A B S T R A K
<p><i>Sejarah artikel</i></p> <p>Diterima : 06 Maret</p> <p>Revisi : 18 Maret</p> <p>Dipublikasikan : 30 November</p> <p>Kata kunci:</p> <p>Ekowisata Mangrove</p> <p>Bee Jay Bakau Resort</p> <p>Pantai Permata</p> <p>Komparasi</p>	<p>Kota Probolinggo memiliki ekowisata yang cukup dikenal, salah satunya <i>Bee Jay Bakau Resort</i> (BJBR) dan Pantai Permata. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengkomparasi potensi ekowisata mangrove; serta 2) Mengkomparasi kondisi <i>existing</i> pada kedua ekowisata mangrove. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan <i>snowball sampling</i> dan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan data primer berdasar pada hasil observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder melalui studi literatur. Penelitian ini menggunakan analisis 4A dan analisis elemen citra kota menurut Teori Lynch. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwasannya Bee Jay Bakau Resort terlihat lebih unggul bila dibandingkan dengan Pantai Permata dalam komponen atraksi, aksesibilitas dan fasilitas. Potensi kedua ekowisata mangrove cukup baik walaupun memiliki fokus pengembangan yang berbeda. BJBR memiliki fokus pada wisata rekreasi sedangkan Pantai Permata berfokus pada wisata edukasi. Tidak hanya itu, aspek fisik dan non fisik seperti karakter, identitas serta citra kota harus terus diperhatikan dalam pengembangan, dengan tujuan agar tidak meninggalkan jati diri kota Probolinggo.</p>
Keywords:	A B S T R A C T
<p><i>Mangrove Ecotourism</i></p> <p><i>Bee Jay Bakau Resort</i></p> <p><i>Permata Beach</i></p> <p><i>Comparing</i></p>	<p>Probolinggo City has well-known ecotourism, one of which is Bee Jay Bakau Resort (BJBR) and Permata Beach. This research aims to 1) Comparing the potential of mangrove ecotourism; and 2) Comparing existing conditions in both mangrove ecotourism. The method used is descriptive qualitative method with snowball sampling approach and source triangulation technique. This research uses primary data based on the results of observations and interviews, while secondary data through literature studies. This research uses 4A analysis and analysis of city image elements according to Lynch Theory. The results of the study explain that Bee Jay Bakau Resort looks superior when compared to Permata Beach in the components of attractions, accessibility and facilities. The potential of both mangrove ecotourism is quite good even though they have different development focuses. BJBR has a focus on recreational tourism while Permata Beach focuses on educational tourism. Not only that, physical and non-physical aspects such as character, identity and image of the city must continue to be considered in development, with the aim of not leaving the identity of the city of Probolinggo.</p>

© 2024 (Cahyarani Adiningtyas). All Right Reserved

Pendahuluan

Sektor pariwisata menjadi faktor dalam meningkatkan pendapatan nasional, penyerapan tenaga kerja serta penyumbang devisa negara terbanyak (Umagapi & Ambarita, 2018). Saat ini pariwisata sudah beraneka ragam, salah satunya yaitu ekowisata. Dalam standart internasional menurut Dalem (2002), dalam Arida (2017), ekowisata memiliki pengertian sebagai *"ecologically sustainable tourism with a primary focus on experiencing natural areas that foster environmental and cultural understanding, appreciation and conservation"*. Ekowisata merupakan sebuah kegiatan wisata yang sifatnya khas atau khusus, dimana wisatawan dapat turut andil dalam melestarikan kawasan tersebut. Adanya ekowisata diharapkan mampu mewujudkan keinginan alam untuk menggali potensi wisata yang digunakan sebagai konservasi, pembangunan dan mencegah dampak negatif ekologi lainnya.

Mangrove merupakan ekosistem yang banyak ditemui di wilayah pesisir. Ekosistem ini tumbuh subur di sekitar rawa – rawa air payau. Mangrove tumbuh di kondisi berlumpur dan memiliki letak yang berada di garis pantai, sehingga ekosistem ini dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Menurut Fahrian (2015), mangrove memiliki kondisi yang unik dan potensial untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Dengan mengembangkan ekowisata mangrove berarti kita juga turut andil dalam menjaga keasrian serta organisme yang ada di kawasan mangrove tersebut (Insani, 2019). Salah satu contoh kota yang memiliki ekowisata mangrove yaitu Kota Probolinggo.

Kota Probolinggo merupakan sebuah kota yang berada di Jawa Timur. Probolinggo disebut sebagai wilayah tapal kuda, hal ini dikarenakan Probolinggo berbatasan langsung dengan Selat Madura di sisi utaranya. Probolinggo memiliki wilayah pesisir yang luas, mencapai angka 37,76% ($\pm 21,40 \text{ km}^2$) dari $56,67 \text{ km}^2$ luas keseluruhan (BPS Kota Probolinggo, 2018). Adanya potensi di

wilayah pesisir membuat *stakeholder* berupaya untuk mengembangkan ekowisata.

Ekowisata mangrove yang cukup dikenal hingga mampu menjadi salah satu *icon* di Kota Probolinggo yaitu Bee Jay Bakau Resort (BJBR). Selain BJBR, nama Pantai Permata terus menjadi perbincangan membuat wisatawan bergantian untuk berkunjung. Pada dasarnya BJBR dan Pantai Permata bergerak di bidang yang sama dengan mengandalkan mangrove sebagai *icon* wisata. Alasan pemilihan lokasi tersebut berdasar pada observasi awal yang telah dilakukan, terdapat perbedaan yang menonjol yaitu dari segi pengelolaan dan tujuan pengembangan dari kedua objek wisata. BJBR merupakan sebuah ekowisata yang sudah diresmikan dan berkembang sejak tahun 2013. Pantai Permata baru mendapat perhatian dan mulai dikembangkan pada tahun 2020 (Dinas Kepemudaan Olahraga dan Kepariwisata Kota Probolinggo, 2023).

BJBR dikelola oleh pihak swasta, dengan fokus wisata buatan yang direkomendasikan untuk malam hari. Gemerlap lampu yang ada di BJBR mampu membuat daya tarik tersendiri bagi wisatawan agar terlihat *instagramable*. Spot menarik dengan nilai estetika yang tinggi menjadi fasilitas penunjang di BJBR. Pantai Permata dikelola oleh Pemerintah Kota bekerja sama dengan POKDARWIS. Pantai ini merupakan wisata alam yang mengandalkan pasang surut air dan cocok untuk dinikmati pada pagi hingga sore hari (Dinas Kepemudaan Olahraga dan Kepariwisata Kota Probolinggo, 2023).

Berdasarkan *database* Dinas Pariwisata Kota Probolinggo tahun 2022, terdapat selisih yang signifikan diantara kedua objek wisata tersebut. Terdapat 2.555 orang yang mengunjungi BJBR dan 22.114 orang yang mengunjungi Pantai Permata. Dari data tersebut menunjukkan Pantai Permata jauh lebih diminati oleh wisatawan dibandingkan BJBR, sehingga hal ini semakin menarik untuk dikomparasikan guna melihat faktor atau indikator yang membuat selisih pengunjung begitu pesat. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini

memiliki tujuan untuk untuk 1) Mengkomparasi potensi ekowisata mangrove; serta 2) Mengkomparasi kondisi *existing* pada kedua ekowisata mangrove.

Penelitian serupa sebelumnya pernah dilakukan oleh Meiji (2021), yang membahas ketidakstabilan pariwisata Pantai Watu Ulo Jember dengan Pantai Gemah Tulungagung di kala pandemi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pandemi memberi dampak berkelanjutan dalam sektor industri pariwisata sehingga wisata pantai yang mulai berkembang kembali mati suri. Oleh karena itu perlu adanya tindakan dari pemerintah dan masyarakat sekitar untuk keberlanjutan pariwisata.

Berangkat dari permasalahan yang ada serta penelitian sebelumnya, maka ditemukan celah waktu dan lokasi untuk mengkomparasikan kedua ekowisata mangrove yang ada di Kota Probolinggo. Penggunaan indikator yang dipilih juga berbeda, dan kegiatan komparasi antar objek wisata khususnya ekowisata mangrove di Kota Probolinggo belum pernah dilakukan. Dengan demikian penelitian ini dapat mengidentifikasi dan menjadi rekomendasi untuk wisatawan yang hendak berkunjung ke ekowisata mangrove di Kota Probolinggo.

Metode

Penelitian ini berlokasi di wilayah pesisir Kota Probolinggo, Jawa Timur. Secara geografis terletak pada 7°43'41"- 7°49'04" Lintang Selatan dan 113°10' - 113°15' Bujur Timur, tepatnya di BJBR dan Pantai Permata. BJBR terletak di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan sedangkan Pantai Permata berada di Kelurahan Pilang Kecamatan Kademangan. Kedua lokasi masih berada pada satu garis pantai. Lokasi penelitian dipilih karena bergerak di sektor ekowisata dengan arah pengembangan yang berbeda.

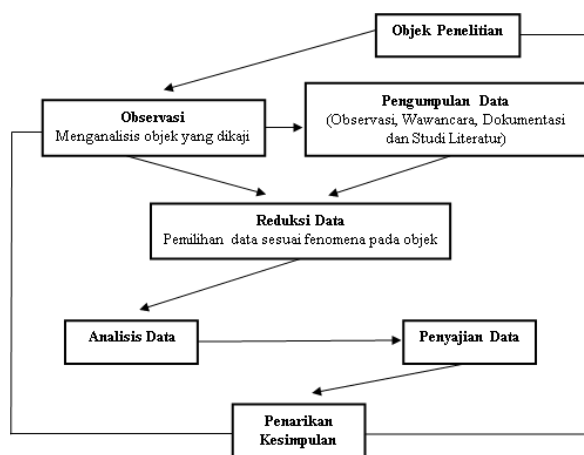
Penelitian ini melakukan perbandingan atau komparasi pada sektor ekowisata mangrove. Metode yang digunakan yaitu deskriptif komparatif. Pemilihan metode tersebut karena menjelaskan kajian daerah secara sistematis,

akurat, dan terpercaya. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Analisis 4A yang terdiri dari *Attraction, Accesibility, Amenities* dan *Ancilliary*. Analisis 4A digunakan untuk mengidentifikasi potensi pada kedua ekowisata. Analisis selanjutnya menggunakan Analisis Elemen Citra Kota berdasarkan teori Kevin Lynch. Lynch (1960) dalam Salipu (2019), menyebutkan bahwasannya ada 5 elemen yang dapat menggambarkan perkembangan kawasan wisata melalui citra kota, diantaranya *path, edge, district, nodes*, dan *landmark*.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
(Sumber: Olah Data Pribadi, 2024)

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi serta studi literatur. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik objek wisata, perbedaan yang nampak diantara kedua objek wisata, serta kondisi terkini objek wisata guna menjadi bahan untuk komparasi. Wawancara dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* yang kemudian dicek kebasahannya dengan teknik triangulasi sumber. Data sekunder lainnya diperoleh melalui pihak Bee Jay Bakau Resort, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Probolinggo, Badan Pusat Statistik Kota Probolinggo serta studi literatur lainnya.



Gambar 2. Alur Penelitian

Saat seluruh data telah dihimpun maka dilakukan pengolahan dan analisis data yang kemudian hasilnya dijabarkan secara deskriptif. Analisis ini dilakukan guna mengetahui perbandingan potensi dan kondisi *existing* kedua ekowisata.

Pembahasan

Komparasi Potensi Ekowisata Mangrove di BJBR dengan Pantai Permata berdasarkan Analisis 4A

Attraction (Atraksi)

BJBR merupakan sebuah ekowisata dengan luas 91 Ha (2 Ha daratan dan 89 Ha perairan) yang menyajikan dan memberikan pengalaman baru bagi setiap wisatawan. Kegiatan yang dapat dilakukan cukup bervariasi, yaitu atraksi alam maupun buatan. Wisatawan dapat menikmati hamparan pasir putih buatan serta aneka ragam jenis bakau atau *mangrove* yang ada. Jenis mangrove yang ditanam diantaranya *Rhizophoraceae* (Bakau/Tinjang), *Excoecaria agallocha* (Bakau Buta Mata), *Avicennia* (Api – Api), *Bruguiera gymnorhiza* (Putut atau Tumu atau Kendeka), *Xylocarpus granatum* (Mahoni), dan *Sonneratia caseolaris* (Pidada Merah).

BJBR memperoleh beberapa penghargaan rekormuri, diantaranya adalah jembatan terpanjang diatas laut untuk pesepeda, patung kuda terbesar dan piramida terbesar dari rangkaian botol bekas. Wisatawan dapat menyewa sepeda untuk menyusuri kawasan hutan bakau

sepanjang 1.645 meter. Patung Kuda Cipta Wilaha (KCW) adalah bentuk reikarnasi dari Kuda Troya. KCW memiliki tinggi 13,6 meter yang bisa digunakan sebagai menara pandang. KCW mampu menampung sekitar 30 orang, sehingga wisatawan dapat mengabadikan momen dari ketinggian. BJBR juga memiliki *mangrove track* yang digunakan sebagai akses untuk mengelilingi hutan mangrove oleh wisatawan.

Pemilik BJBR memanfaatkan potensi ekowisata sebagai rekreasi. BJBR menekankan konsep wisata malam yang memadukan mangrove dengan gemerlap lampu hias dengan bentuk aneka ragam. Konsep ini didukung dengan adanya iluminasi yang dijadikan sebagai salah satu tempat foto yang *instagramable*, dengan lampu – lampu LED disekitaran *mangrove*. Wisatawan yang mengambil gambar bisa langsung memposting hasilnya di sosial media, karena sinyal berbagai *provider* sudah dapat dijangkau. Ketersediaan sinyal juga berlaku di Pantai Permata.

Pantai Permata merupakan lahan milik Provinsi Jawa Timur yang dinaungi oleh Dinas Kelautan dan Perikanan. Hal tersebut sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 2014, tepatnya pada pasal 27 mengenai “Kewenangan Daerah Provinsi di Laut”. Pihak pengelola yang terdiri dari Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) sejumlah 20 orang, dengan Bapak Maryudi sebagai ketua dan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sejumlah 27 orang, yang di ketuai oleh Bapak Mahmud sudah mengemas berbagai kegiatan yang dapat dinikmati dengan bentuk paket wisata.

Berbagai kegiatan atau atraksi bisa wisatawan lakukan di Pantai Permata. Voli pantai adalah kegiatan yang sering dilakukan oleh wisatawan terlebih jika ada *event*. Kegiatan utama yang ditawarkan yaitu konservasi mangrove dengan jenis yang beraneka ragam. Jenis mangrove yang dilestarikan diantaranya adalah *Rhizophora mucronata* (Bakau Kurap), *Rhizophora stylosa* (Bakau Kecil), *Rhizophora apiculata* (Bakau Minyak), *Avicennia alba* (Api – Api Hitam), *Avicennia marina* (Api – Api Putih), *Ceriops tagal*

(Soga Tinggi), *Ceriops decandra* (Tenggadai). Macam – macam jenis mangrove tersebut, bibitnya berasal dari Dinas Pertanian Kota Probolinggo maupun Provinsi Jawa Timur.

Konservasi mangrove dikemas menjadi paket wisata yang sudah dirancang oleh POKDARWIS atas persetujuan POKMASWAS. Dalam paket wisata yang ditawarkan, wisatawan mendapat edukasi dan pendampingan mengenai cara menanam hingga pelestarian mangrove. Satu bibit mangrove di harga senilai Rp. 2.500 yang sudah termasuk media tanamnya. Tidak hanya itu, wilayah sekitar pantai juga disewakan untuk *Gathering*, *Wedding* dan Kemah.

Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan objek wisata. Pada ekowisata BJBR, aksesibilitas sangat mudah dijangkau dengan berbagai transportasi darat. Letak yang strategis serta petunjuk arah sudah disediakan oleh pengelola guna membantu wisatawan yang hendak berkunjung. Wisatawan luar kota yang melewati jalan tol dapat turun melalui gerbang tol Probolinggo Barat, lalu mengikuti rambu – rambu yang telah tersedia. Jalan menuju BJBR tergolong kedalam kelas jalan lokal dengan kondisi sedikit berlubang.

Pada Pantai Permata aksesibilitas sudah difasilitasi oleh pemerintah setempat dengan kondisi jalan berpaving. Jalan berpaving dengan lebar ± 4 meter membuat mobil sulit untuk berpapasan, sehingga hal tersebut menjadi evaluasi lanjutan bagi pihak pengelola. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, Pantai Permata sudah memiliki *master plan* kawasan wisata dan akan membuat pelebaran jalan 2x lipat, akan tetapi hal tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang.

Ketika memasuki kawasan Pantai Permata ditunjukkan dengan adanya papan atau plang selamat datang, hal tersebut menjadi tanda serta dapat memudahkan wisatawan yang hendak berkunjung. Kondisi Pantai Permata yang strategis membuat mudah untuk dikunjungi. Pihak pengelola Pantai Permata juga menyediakan jalur

evakuasi dengan memberi rambu pada titik – titik strategis.

Amenities (Fasilitas)

BJBR mampu mengelola dan memberikan berbagai fasilitas yang cukup lengkap dalam sebuah kawasan ekowisata. BJBR menyediakan fasilitas *playground*, *flying fox* dan ATV. BJBR juga memiliki tempat makan dengan nama *Rest-O-Tent*, yang memiliki konsep mengapung dengan desain unik 4 kubah megah yang menyediakan menu utama berbagai olahan *seafood*. Tempat penginapan *aesthetic* (Bungalow Terapung) yang dibangun menggunakan kayu kelapa mampu menyuguhkan pemandangan laut dan hutan bakau yang asri. Bungalow Terapung memiliki kelas berdasarkan fasilitas yang ditawarkan diantaranya Bungalow *Executif*, Bungalow *Junior Suite* dan Bungalow Griya Hinggil. Fasilitas umum lainnya seperti Musala, kamar mandi, tempat parkir dan tempat sampah juga disediakan.

Fasilitas di Pantai Permata tergolong kurang lengkap. Pantai Permata adalah wisata rintisan yang bergerak di ekowisata, dengan tetap memiliki fasilitas yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Fasilitas itu terdiri dari adanya tempat parkir, Musala, tempat sampah, kamar mandi serta beberapa gazebo yang digunakan wisatawan untuk bersantai dibawah pohon cemara sembari menikmati alam sekitar. Pantai Permata belum bisa menyediakan air tawar disekitar kawasan wisata.

Ancillary (Layanan Tambahan)

Layanan tambahan seperti pusat pelayanan informasi untuk wisatawan juga disediakan oleh BJBR. Wisatawan dapat memperoleh informasi tambahan mengenai rute perjalanan selanjutnya serta rekomendasi makanan khas dan tempat wisata unggulan lain disekitar lokasi. Menurut pengunjung pusat pelayanan informasi cukup membantu, khususnya untuk wisatawan mancanegara dan luar Kota Probolinggo.

Pada Pantai Permata layanan tambahan difasilitasi oleh Pemerintah. Layanan tambahan yang diberikan berupa kegiatan promosi, penambahan fasilitas umum hingga

pembangunan fisik dikawasan wisata. Tidak hanya itu menurut Ketua POKDARWIS, Walikota setempat sering merekomendasi kegiatan untuk dilaksanakan di Pantai Permata dengan tetap memperhatikan segala peraturan perundang – undangan yang berlaku. Satu hal yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kedua ekowisata mangrove ini belum ramah untuk difabel.

Komparasi Ekowisata Mangrove di BJBR dengan Pantai Permata berdasarkan Analisis Citra Kota menurut Teori Lynch

Penetapan hutan mangrove untuk dijadikan ekowisata sudah ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Probolinggo, Nomor 2 Tahun 2010 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2009 – 2028. Peraturan tersebut termuat pada Pasal 43 dalam ayat 2C, letak ekowisata BJBR dan Pantai Permata Pilang sudah sesuai dengan rencana pola ruang wilayah Kota Probolinggo.

Kondisi *existing* pada kedua ekowisata dapat dianalisis melalui kondisi citra kota, dengan tujuan untuk mengetahui elemen – elemen yang potensial.

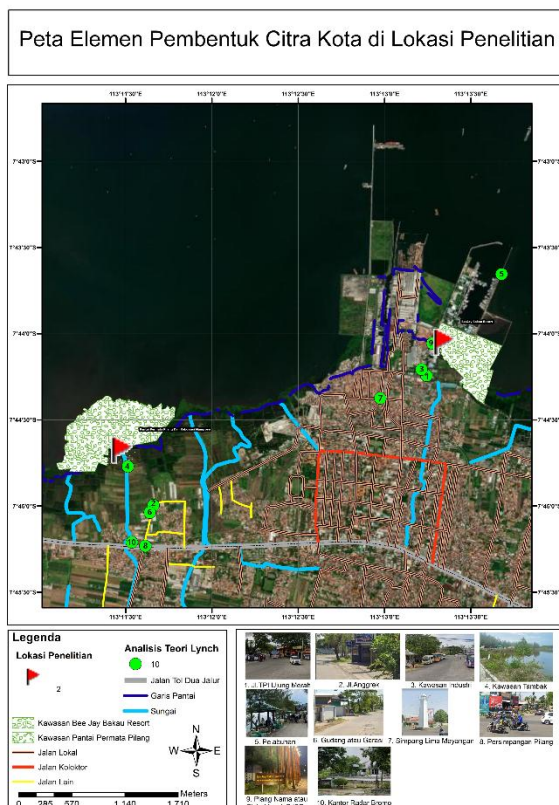
Gambar 3. Peta Elemen Pembentuk Citra Kota berdasarkan Teori Lynch di Lokasi Penelitian (Sumber: Olah Data Pribadi, 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, elemen pembentuk citra kota pada ekowisata mangrove BJBR dan Pantai Permata yaitu sebagai berikut:

1. *Path* merupakan sebuah jalur yang bersifat penting dan termasuk elemen fisik pada citra kota. Elemen *path* pada ekowisata BJBR adalah Jalan TPI Ujung Merah. Jalan TPI Ujung Merah adalah sebuah jalan di Kawasan Pelabuhan Perikanan Tanjung Tembaga Kota Probolinggo dan termasuk pada jalur lingkaran utara. Berdasarkan RTRW Kota Probolinggo pada Pasal 23 ayat 6(a), Jalan TPI Ujung Merah serta seluruh jalan di kawasan Pelabuhan Tanjung Tembaga merupakan bagian dari jaringan jalan lokal dan jalan kolektor sekunder. Jalan tersebut mampu menghubungkan ke beberapa titik penting di pusat kota. Kondisi jalan pada jalur ini tergolong baik namun sedikit bergelombang.

Pada ekowisata Pantai Permata yang termasuk elemen *path* adalah Jalan Anggrek, tergolong dalam jaringan jalan lokal. Jalan Anggrek juga termasuk jalan yang berada di lingkaran utara pesisir Kota Probolinggo. Jalur lingkaran utara akan terus ditingkatkan kualitas pelayanan dengan cara menambah lebar jalan. Kondisi jalan menuju Pantai Permata sudah baik, dengan material beton kemudian dilanjut dengan paving namun belum keseluruhan kawasan wisata. Pergerakan yang dilakukan oleh wisatawan masih belum optimal, hal ini disebabkan oleh akses jalan yang masih kurang memadai. Sehingga harus ada peningkatan kualitas infrastruktur utamanya akses jalan pada kedua kawasan wisata agar memudahkan mobilitas wisatawan.

2. *Edges* merupakan tepian atau batasan wilayah yang menjadi elemen linier sehingga memudahkan manusia untuk memberi tanda. Pada ekowisata BJBR yang termasuk kedalam



edges adalah kawasan industri di bidang pengelolaan kayu dan pemukiman. Pada ekowisata Pantai Permata *edges* yaitu area persawahan dan kawasan tambak. Beberapa elemen *edges* pada kedua ekowisata yang ada di Kota Probolinggo bisa memberi tanda atau batasan pada masing – masing ekowisata.

3. *District* merupakan sebuah kawasan yang sifatnya homogen dengan ciri khas tertentu. Elemen ini dapat dirasakan dan dibandingkan ketika berada di kawasan tersebut. Berdasarkan hasil observasi pada kedua ekowisata tersebut dapat diidentifikasi bahwasannya Kawasan Pelabuhan Tanjung Tembaga. Adanya Kawasan Pelabuhan Tanjung Tembaga mampu menunjang kegiatan disekitar ekowisata. Pada Pantai Permata elemen *district* ditandai dengan adanya gudang atau garasi untuk berbagai industri.
4. *Nodes* merupakan titik temu strategis yang biasanya digunakan sebagai pusat kegiatan pada suatu kawasan. Pada kawasan BJBK yang menjadi elemen fisik *nodes* adalah Simpang Lima Mayangan, hal ini dikarenakan banyak orang yang melintas dengan berbagai tujuan. Pada ekowisata Pantai Permata ditunjukkan dengan adanya persimpangan di lampu merah Pilang. Arus lalu lintas di persimpangan lampu merah Pilang begitu padat, terlebih jika bersamaan dengan kereta melintas maka kemacetan bertambah.
5. *Landmark* merupakan sebuah titik pusat yang menjadi acuan atau identitas pada sebuah kawasan. Pada kawasan BJBK yang menjadi elemen fisik *Landmark* adalah monumen berbentuk globe dengan tulisan BJBK, hal tersebut membuat unik dan mudah menjadi tanda bagi wisatawan. Pada ekowisata Pantai Permata elemen fisik *Landmark* adalah plang nama dan kantor Radar Bromo. Ketika hendak mengunjungi Pantai Permata pengunjung dapat melewati kantor Radar Bromo yang bisa digunakan untuk identitas Pantai Permata.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua ekowisata di Kota Probolinggo memiliki fungsi serta peran yang berbeda. Perbedaan tersebut nampak ketika telah dilakukan komparasi menggunakan analisis 4A dan analisis teori lynch. Hasil analisis 4A menunjukkan bahwa Bee Jay Bakau Resort terlihat lebih unggul bila dibandingkan dengan Pantai Permata dalam komponen atraksi, aksesibilitas dan fasilitas. Namun, bila wisatawan ingin mempelajari konservasi mangrove maka Pantai Permata tempatnya. Hasil analisis teori lynch, kondisi *existing* ekowisata dapat dianalisis melalui kondisi infrastruktur kota. Hasil kedua analisis tersebut menunjukkan bahwasannya BJBK berfokus pada wisata rekreasi dan Pantai Permata berfokus pada wisata edukasi, oleh sebab itu kedua ekowisata mangrove ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep dan arah pengembangan yang berbeda juga.

Daftar Rujukan

- Albarkah, M., Lihawa, F., & Koem, S. (2022). Tinjauan Geografis Terhadap Upaya Pengembangan Kawasan Objek Wisata Alam Puncak Meranti. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 57-66.
- Arida, I. N. (2017). *Ekowisata : pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata*. Denpasar, Bali: Cakra Press.
- Bagasta, A. R., Iswara, C., & Lasally, A. (2021). Analisis Potensi Wisata menggunakan Informasi Geografis dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Desa Sumberagung, Grobongan, Jawa Tengah. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 148-157.
- BPS Kota Probolinggo. (2018). Luas Daerah dan Jumlah Pulau Menurut Kecamatan di Kota Probolinggo, 2016-2020. <https://probolinggokota.bps.go.id/statistic/2021/08/20/415/luas-daerah-dan-jumlah-pulau-menurut-kecamatan-di->

- kota-probolinggo-2016-2020.html.
Diakses 3 Oktober 2023.
- Dinas Kepemudaan Olahraga dan Kepariwisata Kota Probolinggo. (2023). Buku Database Pariwisata Tahun 2022. <https://dispopar.probolinggokota.go.id/>. Diakses 3 Oktober 2023.
- Fahrian, H. H., Sapto, P., Putro, S. P., & Muhammad, F. (2015). Potensi Ekowisata di Kawasan Mangrove Desa Mororejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Biosaintifika*, 104-111.
- Febriyanto, O. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Indah Kapuk Sebagai Daya Tarik Di DKI Jakarta. *Geomedia: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 32-42.
- Ferdinandus, A. M., & Suryasih, I. A. (2014). Studi Pengembangan Wisata Bahari untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Pantai Natsepa Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Destinasi Wisata*, 1-12.
- Fitriana, D., Johan, Y., & Renta, P. P. (2016). Analisis Kesesuaian Ekowisata Mangrove Desa Kahyapu Pulau Enggano. *Jurnal Enggano*, 64-73.
- Hasrizart, I., Nasution, A. S., & Imran, A. (2023). Pemanfaatan Hutan Mangrove sebagai habitat lebah madu hutan bakau Desa Pasar Rawa Kec. Gebang Kab. Langkat. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 186-190.
- Humairah, J. F., & Siti, A. (2022). Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Tanjung Siambang. *Jurnal Empirika*, 118-129.
- Insani, N., A'rachman, F. R., Ariani, Y., Ningrum, E. V. K. (2022). *Developing a Tourism Strategy for Heritage Villages in the Kayutangan Area. International Conference on Geography and Education (ICGE). KnE Social Sciences*, 186-205.
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., & Imamuddin, F. (2019). Studi kesesuaian dan strategi pengelolaan ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 49-58.
- Kabes, R., Soedwihajono, & Suminar, L. (2022). Kajian Potensi dan Permasalahan Desa Ponggok, Kabupaten Klaten sebagai Desa Wisata. *Jurnal Desa-Kota*, 128-139.
- Karlina, E. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 191-208.
- Kementerian Hukum dan Ham. (2014). Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Probolinggo Tahun 2009-2028. <https://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/ld/2010/KotaProbolinggo-2010-2.pdf>. Diakses 23 Desember 2023.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/146>. Diakses 11 Januari 2024.
- Meiji, N. H., Apriyadi, D. W., Widiyanto, A. A., & Fahmi, R. T. (2021). Ketidakstabilan pariwisata pantai selatan Jawa Timur di kala pandemi (Studi komparasi daerah pariwisata Pantai Watu Ulo Jember dan Pantai Gemah Tulungagung). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 199-210.
- Muis, A. A., Sumarmi, & Astina, I. K. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata Bahari Sebagai Sumber Belajar Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2178-2188.
- Mukhlisi. (2018). Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kampung Tanjung Batu, Kecamatan Pulau Derawan, Kabupaten Berau (*Potential Development of Mangrove Ecotourism in Tanjung Batu Village, Derawan Island District, Berau*

Regency). Jurnal Manusia dan Lingkungan, 23-30.

- Purbasari, N., & Manaf, A. (2017). Karakteristik Elemen Sistem Pariwisata Ekowisata Desa Wisata Nglanggeran dan Wisata Desa Pada Desa Wisata Pentingsari. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 100-113.
- Salipu, M. A., Hasrul, Nashrudin, I. I., & Shofiyulloh, A. M. (2019). Penerapan Teori Kevin Lynch dalam Penataan Lingkungan di Kawasan Wisata Sentani Timur Kabupaten Jayapura. *Jurnal MEDIAN Arsitektur dan Planologi*, 22-29.
- Suranny, L. E. (2020). Pengembangan Potensi Desa Wisata Dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Perdesaan Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian dan Pengembangan*, 49-62.
- Umagapi, D., & Ambarita, A. (2018). Sistem Informasi Geografis Wisata Bahari pada Dinas Pariwisata Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah ILKOMINFO- Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 59-69.
- Wahyuni, S., Sulardiono, B., & Hendrarto, B. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya. *Diponegoro Journal Of Maquares*, 66-70.
- Wiyono, M. (2009). Pengelolaan Hutan Mangrove dan Daya Tariknya sebagai Objek Wisata di Kota Probolinggo. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 411-419.